INDONESIA TAHUN 2000 PLUS

PAMERAN SENI RUPA-RUPA
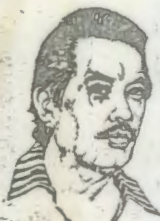
USAI menonton pameran yang diselenggarakan oleh Kelompok Senirupa Baru di TIM baru-baru ini yang dinamakan "Pasaraya Dunia Fantasi", saya duduk-duduk di bangku taman di luar, agak jauh dari tempat pameran agar tidak disangka sebagai benda yang dipamerkan. Tiba-tiba saja muncul seorang laki-laki yang lantas duduk di sebelah saya. Ia ternyata seorang asing yang datang dari masa depan, zaman tahun 2000 Plus, naik pesawat waktu. Dengan begitu, ia pasti tokoh fiktif, pikir saya.

"Perkenalkan," katanya memperkenalkan diri, "saya Tokoh Fiktif. Saya datang dari masa depan, zaman tahun 2000 Plus, naik pesawat waktu, persis seperti yang sudah Anda pikir tadi.

"Ada keperluan dengan saya?" tanya saya, ingin diperlukan.

"Ya. Saya lihat Anda nampaknya tertarik dengan pameran ini tadi," sahutnya. "Anda tertarik, bukan?"

"Ya," jawab saya singkat dan bohong. Singkat karena bohong.

"Aa, kalau Anda tertarik dengan senirupa yang beginian, tentu Anda akan lebih tertarik lagi dengan pameran yang sekarang sedang berlangsung di zaman saya, di tahun 2000 Plus itu. Pameran itu lebih maju dan canggih dibanding yang di sini ini, sebab sudah jauh disempurnakan. Yang menyelenggarakan saja dinamakan 'Gerakan Senirupa Yang Disempurnakan,' " lanjutnya.

Memang, kalau disejajarkan dengan ilmu bahasa yang tadinya punya Ejaan Lama, lalu Ejaan Baru, dan akhirnya Ejaan Yang Disempurnakan, masuk akal kalau nanti juga ada Gerakan Senirupa Yang Disempurnakan.

"Maksud saya dengan sudah disempurnakan ialah," kata Tokoh Fiktif bersambung, "lebih sehari-hari, lebih obyektif, lebih massal, bahkan ditambah lebih total — tidak ada ruang yang tidak dimanfaatkan. Tapi daripada mendengarkan ocehan saya saja begini, mari Anda ikut saya saja menonton pameran itu". Dan kami pun berangkat berombongan, dalam *package tour* setelah berhasil mengajak beberapa orang wisatawan waktu lagi.

Setiba di waktu tujuan, Tokoh Fiktif yang bertindak sekalian sebagai Pramuwisata Budaya mempersilakan kami ke luar dan mulai melakukan *tour* mengelilingi ruang pameran yang ternyata sangat luas itu. Pertama kami diantarkan melihat sebuah patung besar, pada *pedestal* yang menjulang tinggi dan menancap dalam kolam bundar dengan air mancarnya. Patung itu menggambarkan sepasang pria-pria yang berdiri mekangkang dan melambaikan tangan-tangannya ke atas.

"Ini karya klasik dari zaman Dinasti Orla," kata Pramuwisata menjelaskan, dan sambil mengajak kami berjalan ke seberangnya ia melanjutkan, sambil menunjuk gedung bertingkat yang megah, "seperti ini juga karya dari zaman yang sama. Pada zaman itu, menurut prasasti yang ditemukan, karya gedung itu dinamakan HI."

Dari situ kami digiringnya menelusuri koridor sebelah kiri karya gedung itu, bertambah masuk ke belakangnya, melewati karya-karya pajangan lain seperti kendaraan yang berlalu-lalang, bunyi klakson dan deru, susupan gas CO ke hidung. "Dan lihat itu!" serunya menunjuk ke atas, agar kami mendongak. "Lihat itu langit-langitnya langit *beneran* dan bukan macam pada pameran senirupa baru di zaman Anda itu, yang menurut kritikus Sanento Yuliman langit-langitnya tidak tergarap samasekali. Yang ini 'kan tergarap benar, dengan *lighting* begitu benderang dengan awan bergumpal dan warna langit yang biru langit".

Akhirnya kami sampai ke kelompok karya yang dijuduli "Pasar Tanah Abang," yang penuh pemandangan pejaja koran dan majalah, teh botol, celana loakan, ban dan onderdil bekas mobil, sampai ke sampah dan alas tanahnya yang tidak bebas-lumpur, lengkap dengan pembeli yang simpang siur dan berdesakan. Ketika salah seorang dari rombongan kami mengritik karya seni yang ini begitu jelek, Pramuwisata kita memberi penjelasan.

"Senirupa Yang Disempurnakan tidak mengenal selera individual seseorang, baik penontonnya maupun penciptanya. Selera sepenuhnya tergantung pada obyeknya sendiri. Sampah, misalnya, kalau mau jelek ya biarlah dia jelek. Yang penting sampah ada di lingkungan kita, sebab seni ini adalah seni *kontekstual*, anti seni *elitis-borjuis*, dan *non-transendental*. Jadi kalau kita memang kotor dan busuk, ya ditampilkan karya yang kotor dan busuk. Dan ini sebenarnya bukan hanya menyangkut seni rupa, tapi lebih seni total - harus diapresiasi dengan segenap pancaindera. Sebagai karya kontekstual dan total, Anda tidak hanya dibatasi untuk hanya melihat, tetapi juga boleh meraba, mengecap".

Untuk memperkuat penjelasannya, diajaknya kami ke tempat dipajangnya karya yang berjudul "Jamu Gendong". Dipersilakannya kami memegang botol-botol jamu, malah mencicipinya sekalian. Tapi ada seorang yang *sableng* di antara kami, pura-pura salah dengar dan malah memegang-megang mbakyu penjualnya.

"Nah, konseksual, bukan?" komentar Pramuwisata kepada kami. ***

— Arwah Setiawan